

## Peran Komitmen Organisasi Memediasi Kompetensi dan Skeptisisme Profesional Terhadap Efektivitas Audit Investigasi

Yana Mustika<sup>1</sup>, Harti Budi Yanti<sup>2</sup>

Magister Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Trisakti, Indonesia<sup>1,2</sup>

Email: yanamustika.ym@gmail.com<sup>1</sup>, hartibudi@trisakti.ac.id<sup>2</sup>

### Artikel info

#### Artikel history

Diterima : 20-09-2022

Direvisi : 12-10-2022

Disetujui : 20-10-2022

**Kata Kunci:** Kompetensi; Skeptisisme Profesional; Komitmen Organisasi; Efektivitas Audit Investigasi.

**Keywords:** Competence; Professional Skepticism; Organizational Commitment; Effectiveness of Audit Investigations.

#### Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk menguji dan menjelaskan pengaruh kompetensi dan skeptisisme profesional terhadap efektivitas audit investigasi dengan komitmen organisasi sebagai variabel mediasi. Populasi pada penelitian ini adalah auditor investigasi pada Auditorat Utama Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia (BPK-RI). Sampel dalam penelitian ini berjumlah 59 orang auditor investigasi. Pengumpulan data menggunakan kuesioner dengan skala likert. Analisis data menggunakan metode Partial Least Square (PLS) dengan pendekatan eksplanatori dan WarpPLS 7.0 sebagai alat analisis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kompetensi dan skeptisisme profesional berpengaruh positif terhadap efektivitas audit investigasi. Sementara itu, komitmen organisasi dapat memediasi pengaruh kompetensi serta skeptisisme terhadap efektivitas audit investigasi.

#### Abstract

*This study was conducted to examine and explain the effect of professional competence and skepticism on the effectiveness of investigative audits with organizational commitment as a mediating variable. The population in this study is the investigative auditor at the Auditor Utama of Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia (BPK-RI). The sample in this study amounted to 59 investigative auditors. Collecting data using a questionnaire with a Likert scale. Data analysis used the Partial Least Square (PLS) method with an explanatory approach and WarpPLS 7.0 as an analytical tool. The results of this study indicate that professional competence and skepticism have a positive effect on the effectiveness of investigative audits. Meanwhile, organizational commitment can mediate the effect of competence and skepticism on the effectiveness of investigative audits.*

**Koresponden author: Yana Mustika**

Email: yanamustika.ym@gmail.com

artikel dengan akses terbuka di bawah lisensi

CC BY SA

2022



### Pendahuluan

Korupsi merupakan suatu fenomena sekaligus penyakit sosial yang semakin marak terjadi (Pane & Putriana, 2013). Di Indonesia, beberapa waktu yang lalu saat pandemi Covid-19 mewabah, kasus korupsi dana bantuan sosial yang dilakukan oleh mantan Menteri Sosial Juliari Batubara lantas muncul dan menggemparkan publik. Tidak berhenti di situ, kasus korupsi lain yang melibatkan pejabat dan aparat negara kembali bermunculan. Pada Indeks Persepsi Korupsi (IPK) Tahun 2021, Indonesia memperoleh IPK sebesar 38 (tiga puluh delapan) dan menempati peringkat 96 (sembilan puluh enam) dari 180 (seratus delapan puluh) negara di dunia. Sementara di ASEAN, IPK Indonesia menempati posisi kelima di bawah

Singapura, Malaysia, Timor Leste dan Vietnam ([Habibi & AP](#), 2015). Pada Undang- Undang Nomor 31 Tahun 1999 juncto Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2001 tentang Tindak Pidana Korupsi setelah putusan Mahkamah Konstitusi nomor 25/PUU-XIV/2016 mengatur bahwa tindak pidana korupsi harus dibuktikan dengan kerugian keuangan yang nyata dan pasti (actual loss). Adapun lembaga negara yang diberikan wewenang untuk membuktikan kerugian keuangan negara secara pasti dan nyata adalah Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia (BPK- RI) melalui audit investigasi ([Irawan & Khodijah](#), 2021).

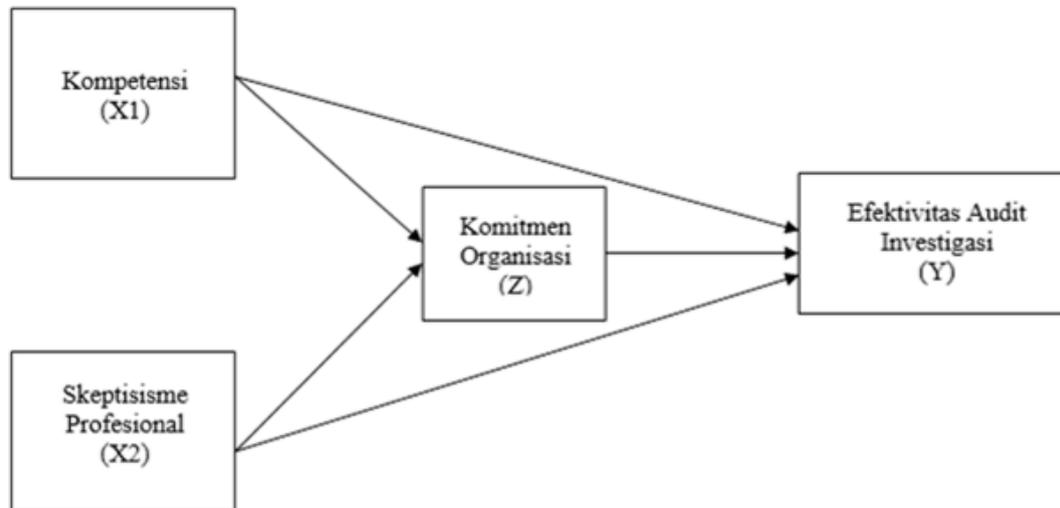
Efektivitas audit investigatif yang dilakukan oleh Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) menjadi ujung tombak yang seharusnya mampu mendorong pemberantasan serta pengungkapan korupsi di Indonesia. Untuk mendorong upaya tersebut maka kompetensi auditor investigasi seharusnya ditingkatkan. Selain kompetensi, skeptisisme profesional juga menjadi hal penting yang harus dimiliki oleh seorang auditor ([R. J. Lestari](#), 2015). Akan tetapi, upaya pengembangan serta peningkatan kompetensi dan skeptisisme profesional bukanlah sesuatu yang mudah. Auditor investigasi yang mampu membangun komitmen organisasi dalam melaksanakan tugas dan tanggungjawab profesi masih memerlukan peningkatan yang signifikan. Beberapa kasus yang melibatkan pegawai BPK tentu dapat menimbulkan kekhawatiran serta memunculkan pertanyaan publik terkait komitmen terhadap organisasi serta komitmen terhadap tugas yang dijalankan selama ini. Tercapainya efektivitas audit investigasi yakni apabila auditor mampu menerapkan setiap prosedur sesuai dengan standar audit yang ditetapkan ([I. P. Lestari et al.](#), 2019). Oleh karena itu, dibutuhkan auditor yang memiliki kompetensi di bidang audit investigasi serta memiliki skeptisisme profesional untuk mengungkap kerugian keuangan negara sebagai dasar penetapan tindak pidana korupsi. Selain kompetensi dan skeptisisme, auditor harus memiliki komitmen terhadap organisasi sehingga audit investigasi yang dilakukan dapat berjalan efektif.

Penelitian ini menggunakan teori atribusi sebagai grand theory. Teori ini dipilih untuk menjelaskan bahwa perilaku seseorang akan ditentukan oleh kombinasi antara kekuatan internal, yaitu faktor-faktor yang berasal dari diri seseorang, dan kekuatan eksternal, yaitu faktor-faktor yang berasal dari luar diri seseorang. Faktor internal adalah perilaku pribadi individu sedangkan faktor eksternal adalah situasi atau kondisi yang memaksa individu untuk melakukan sesuatu ([Robbins & Judge](#), 2015). Sederhananya, teori atribusi menyatakan bahwa pada saat perilaku seseorang diamati oleh orang lain, maka mereka akan mencoba untuk memastikan apakah perilaku tersebut muncul secara internal atau eksternal. Perilaku yang terjadi karena faktor internal adalah perilaku terjadi dibawah kendali individu itu sendiri dan dilakukan secara sadar. Sementara itu, perilaku yang terjadi karena faktor eksternal adalah perilaku yang timbul dari luar diri individu, artinya perilaku individu dilakukan di luar kendali karena dipengaruhi oleh orang lain dan lingkungan.

Kompetensi adalah suatu kemampuan dimiliki seorang auditor seperti pendidikan formal di bidang auditing dan akuntansi. Selain pendidikan formal, seorang auditor harus mempunyai pengalaman praktik yang sesuai dengan pekerjaan yang dilakukan serta mengikuti pendidikan profesional berkelanjutan ([Deli & Syarif](#), 2015). Menurut Standar Pemeriksaan Keuangan Negara Paragraf 13, kompetensi mencakup pendidikan sekaligus pengalaman. Kompetensi auditor tidak hanya diukur secara kuantitatif dengan berapa lama pengalaman audit, karena hal tersebut tidak dapat menggambarkan secara akurat jenis pengalaman yang dimiliki pemeriksa ([Susanti](#), 2018). Elemen terpenting bagi auditor adalah mempertahankan

kecakapan profesional melalui komitmen untuk belajar dan pengembangan dalam seluruh kehidupan profesional auditor (Negara, 2017). Penelitian yang dilakukan (Pelu et al., 2020) menyatakan bahwa kompetensi berpengaruh positif dan signifikan terhadap efektivitas pelaksanaan audit investigasi. Selain itu, pada penelitian (Anggraini & Syofyan, 2020) juga menyatakan bahwa kompetensi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja auditor.

Berdasarkan uraian di atas, maka kerangka penelitian yang dibentuk adalah seperti berikut ini:



**Gambar 1**

### **Rerangka Konseptual**

#### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan eksplanatori yakni penelitian yang dilakukan untuk menjelaskan hubungan sebab-akibat (kausalitas) serta menguji beberapa variabel yang memiliki keterkaitan melalui pengujian hipotesis. Populasi dari penelitian ini adalah seluruh auditor investigasi pada Auditorat Utama Investigasi Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia (BPK-RI) yang berjumlah 108 orang. Adapun penetapan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *non- probability sampling* dengan metode sensus yakni penarikan sampel bila semua anggota populasi dijadikan sebagai sampel (Sugiyono, 2018). Sehingga sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah sebesar 108 orang auditor investigasi. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer sedangkan metode pengumpulan data pada penelitian ini ialah menggunakan kuesioner dengan skala *likert*. Pengumpulan data dilakukan melalui *web base* dengan menggunakan *google form* yang didistribusikan melalui aplikasi *Whatsapp*.

Penelitian ini menggunakan analisis jalur (*Path Analysis*). Alat analisis yang digunakan adalah *software WarpPLS 7.0*. Adapun model analisis jalur diformulasikan sebagai berikut:

$$Z = \beta ZX1 + \beta ZX2 + \epsilon_1 \text{ (Persamaan 1)}$$

$$Y = \beta YX1 + \beta YX2 + \beta ZY + \epsilon_2 \dots \dots \text{ (Persamaan 2) Keterangan:}$$

- X1 = Kompetensi  
 X2 = Skeptisisme Profesional  
 Z = Komitmen Organisasi  
 Y = Efektivitas Audit Investigasi  $\varepsilon = error$

## Hasil dan Pembahasan

### Gambaran Umum Objek Penelitian

Penelitian ini menggunakan data primer yang diperoleh dari penyebaran kuesioner yang berisi beberapa item pernyataan kepada responden. Responden yang bersifat fungsional petugas pada penelitian ini merupakan auditor investigasi yang bekerja di BPK RI. Jumlah kuesioner yang dibagikan adalah sebanyak 108 kuesioner, sesuai dengan jumlah auditor investigasi. Akan tetapi, hanya 59 orang auditor yang bersedia mengisi *form* kuesioner yang disebar. Oleh karena itu, persentase kuesioner yang kembali dan dapat digunakan dalam penelitian adalah masing-masing 55%, dan persentase kuesioner tidak kembali dan tidak dapat diproses sebesar 45%.

### Karakteristik Responden

Berdasarkan jenis kelamin responden, dalam penelitian ini terdapat 33 orang responden laki-laki (55,90%) dan 26 orang responden perempuan (44,10%). Berdasarkan usia responden, rata-rata responden pada rentang usia 20-29 tahun terdapat sebanyak 7 responden (11,90%). Pada rentang usia 30-39 tahun sebanyak 49 orang responden (83,10%) dan di rentang usia 40-49 tahun sebanyak 3 responden (5,10%). Rata-rata jumlah responden yang tingkat pendidikan bergelar sarjana (*strata-1/ S1*) sebanyak 57 orang responden (96,60%), dan sebanyak 2 orang responden (3,40%) bergelar magister (*strata-2/ S2*). Dilihat dari jabatan responden pada Auditorat Utama Investigasi BPK RI, terdapat 12 orang responden (20,30%) yang merupakan Ketua Tim. Terdapat 47 orang responden (79,70%) yang merupakan Anggota Tim. Sementara itu, berdasarkan lamanya bekerja, dapat dilihat bahwa terdapat 15 orang responden (25,40%) dan 20 orang responden (33,90%) yang telah bekerja pada rentang waktu 1-5 tahun dan 6-9 tahun. Selain itu, terdapat 18 (30,50%) dan 6 (10,20%) orang responden yang bekerja pada rentang waktu 10-15 tahun dan > 15 tahun. Untuk kategori sertifikasi, terdapat 47 orang responden (79,70%) yang bersertifikasi CFrA, 1 orang responden (1,70%) yang bersertifikasi CFE, dan 11 (18,60%) orang responden yang belum dan/atau bersertifikasi selain CFrA maupun CFE.

### Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif dibuat untuk memberikan gambaran mengenai sebaran jawaban responden pada kuesioner. Statistik deskriptif meliputi rata-rata (*mean*) dan standar deviasi yang digunakan untuk memperjelas deskriptif responden. Adapun statistik deskriptif pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 1**  
**Statistik Deskriptif**

Variabel	N	Range	Min.	Max	Mean	Std.	Variance
----------	---	-------	------	-----	------	------	----------

	<i>Deviation</i>						
Kompetensi	59	9	36	45	42,37	3,38	11,44
Skeptisisme	59	30	20	50	42,36	6,05	36,65
Komitmen Organisasi	59	27	18	45	36,32	4,97	24,74
Efektivitas Audit Investigasi	59	18	27	45	39,93	4,57	20,86

Sumber: data diolah peneliti (2022)

Skala pengukuran variabel kompetensi terdiri dari 9 (sembilan) butir pernyataan, dimana skor yang tinggi menunjukkan bahwa auditor memiliki kompetensi yang tinggi dan skor yang rendah menunjukkan bahwa auditor kurang memiliki kompetensi. Variabel kompetensi memiliki nilai minimum sebesar 36 dan nilai maksimum sebesar 45 dengan rata-rata total jawaban sebesar 42,37 dan standar deviasi 11,44. Untuk skala pengukuran variabel skeptisisme profesional terdiri dari 10 (sepuluh) butir pernyataan. Skor tertinggi untuk variabel ini adalah sebesar 20 dimana menunjukkan auditor memiliki skeptisisme profesional yang rendah. Untuk skor tertinggi variabel ini yaitu sebesar 50 dengan skor rata-rata 42,36 dengan standar deviasi sebesar 6,05. Hal tersebut menunjukkan bahwa skeptisisme profesional cukup baik. Pada skala pengukuran komitmen organisasi dan efektivitas audit investigasi, masing-masing terdiri dari 9 (sembilan) butir pernyataan. Nilai tertinggi pada variabel komitmen organisasi adalah 45 dan nilai terendah adalah 18 dengan rata-rata skor 36,32 serta standar deviasi 4,79. Sementara itu, untuk skor tertinggi variabel efektivitas audit investigasi adalah sebesar 45 dan nilai terendah adalah 27 dengan *mean* sebesar 39,93 dan standar deviasi sebesar 4,57. Dengan demikian, dapat diartikan bahwa auditor investigasi memiliki komitmen organisasi dan telah menjalankan audit investigasi dengan efektif.

#### Uji Instrumen Penelitian (*Outer Model*)

#### Uji Validitas Konvergen (*Convergent Validity*)

Instrumen yang baik dan dapat digunakan dalam penelitian haruslah dapat mendefinisikan sebuah konstruk. Untuk mengetahui hal tersebut maka perlu dilakukan uji validitas konstruk, yakni dengan melakukan uji validitas konvergen (*convergent validity*) dan validitas diskriminan (*discriminant validity*). Untuk melakukan pengujian validitas konvergen dan validitas diskriminan, penelitian ini menggunakan *output combined loadings* dan *cross loadings*. Ada dua kriteria yang dapat digunakan untuk menilai apakah instrumen memiliki validitas konvergen, yaitu (1) *loading* harus di atas 0,70 dan (2) nilai *p* signifikan (<0,05) (Sholihin & Ratmono, 2021). Pada penelitian ini suatu instrumen dianggap memiliki validitas konvergen ketika nilai *loading* di atas 0,59. Hasil pengujian validitas konvergen instrument dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 2**  
**Hasil Uji Validitas Konvergen**

Variabel dan Indikator	Nilai <i>Output Cross Loading</i>	Tipe	Keputusan
------------------------	-----------------------------------	------	-----------

Kompeten 1	0,66	<i>Reflective</i>	Valid
Kompeten 2	0,87	<i>Reflective</i>	Valid
Kompeten 3	0,88	<i>Reflective</i>	Valid
Kompeten 4	0,77	<i>Reflective</i>	Valid
Kompeten 5	0,71	<i>Reflective</i>	Valid
Kompeten 6	0,82	<i>Reflective</i>	Valid
Kompeten 7	0,88	<i>Reflective</i>	Valid
Kompeten 8	0,89	<i>Reflective</i>	Valid
Kompeten 9	0,88	<i>Reflective</i>	Valid
Skeptis 1	0,89	<i>Reflective</i>	Valid
Skeptis 2	0,86	<i>Reflective</i>	Valid
Skeptis 3	0,79	<i>Reflective</i>	Valid
Skeptis 4	0,86	<i>Reflective</i>	Valid
Skeptis 5	0,89	<i>Reflective</i>	Valid
Skeptis 6	0,80	<i>Reflective</i>	Valid
Skeptis 7	0,72	<i>Reflective</i>	Valid
Skeptis 8	0,89	<i>Reflective</i>	Valid
Skeptis 9	0,74	<i>Reflective</i>	Valid
Skeptis 10	0,78	<i>Reflective</i>	Valid
Komitmen 1	0,77	<i>Reflective</i>	Valid
Komitmen 2	0,73	<i>Reflective</i>	Valid
Komitmen 3	0,89	<i>Reflective</i>	Valid
Komitmen 4	0,75	<i>Reflective</i>	Valid
Komitmen 5	0,78	<i>Reflective</i>	Valid
Komitmen 6	0,76	<i>Reflective</i>	Valid
Komitmen 7	0,80	<i>Reflective</i>	Valid
Komitmen 8	0,82	<i>Reflective</i>	Valid
Komitmen 9	0,92	<i>Reflective</i>	Valid
EAI 1	0,68	<i>Reflective</i>	Valid
EAI 2	0,81	<i>Reflective</i>	Valid
EAI 3	0,88	<i>Reflective</i>	Valid
EAI 4	0,78	<i>Reflective</i>	Valid
EAI 5	0,81	<i>Reflective</i>	Valid
EAI 6	0,88	<i>Reflective</i>	Valid
EAI 7	0,83	<i>Reflective</i>	Valid
EAI 8	0,86	<i>Reflective</i>	Valid
EAI 9	0,84	<i>Reflective</i>	Valid

Sumber: *data diolah peneliti (2022)*

Berdasarkan tabel 2, dapat diketahui bahwa semua indikator dinyatakan valid dan memenuhi syarat dari uji validitas konvergen.

#### Uji Validitas Determinan (*Determinant Validity*)

*Discriminant validity* diukur melalui *cross loading* pengukuran dengan konstruk. Konstruk laten akan memprediksi indikatornya lebih baik daripada konstruk lainnya. Apabila korelasi konstruk dengan pokok pengukuran (setiap indikator) lebih besar daripada ukuran konstruk lainnya maka telah memenuhi kriteria validitas determinan ([Sholihin & Ratmono, 2021](#)). Di bawah ini merupakan hasil output WarpPLS dari penelitian ini:

**Tabel 3**  
**Hasil Uji Validitas Determinan**

Variabel	Kompetensi	Skeptisisme Profesional	Komitmen	Efektivitas Audit Investigasi
Kompetensi	0,82	0,34	0,46	0,49
Skeptisisme Profesional	0,34	0,82	0,40	0,35
Komitmen	0,46	0,40	0,80	0,40
Efektivitas Audit Investigasi	0,49	0,35	0,40	0,82

Sumber: *data diolah peneliti (2022)*

Sesuai dengan hasil pengujian pada tabel 3, dapat dilihat untuk konstruk Kompetensi memiliki nilai sebesar 0.82 lebih besar dari 0,34, 0,46 dan 0,49. Konstruk Skeptisisme Profesional juga telah memenuhi validitas diskriminan karena memiliki nilai sebesar 0,82 yang nilainya lebih besar dari 0,34, 0,40 dan 0,35. Komitmen Organisasi memiliki nilai sebesar 0,80 yang nilainya lebih besar dari 0,46, 0,40 dan 0,40. Sementara itu, konstruk Efektivitas Audit Investigasi memiliki nilai sebesar 0,80 dimana nilainya lebih besar dari 0,49, 0,35 dan 0,40. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa keseluruhan konstruk telah memenuhi kriteria validitas diskriminan.

#### Uji Reliabilitas

Pada penelitian ini, uji reliabilitas dilakukan dengan melihat nilai *Cronbach's Alpha* serta *Composite Reliability*. Adapun kriteria yang ditetapkan dalam menentukan apakah suatu instrumen penelitian telah memenuhi reliabilitas maka digunakanlah nilai *Cronbach's Alpha* yang harus bernilai lebih besar dari 0,60 dan nilai *Composite Reliability* yang harus bernilai lebih besar dari 0,70. Tabel 4 di bawah ini akan menunjukkan nilai *Cronbach's Alpha* dan *Composite Reliability* yang telah diolah melalui *software WarpPLS 7.0*.

**Tabel 4**  
**Hasil Uji Cronbach's Alpha dan Composite Reliability**

Variabel	Composite Reliability	Parameter Cronbach's Alpha	Parameter Keputusan
Kompetensi	0,95	> 0,70	0,94 > 0,60 Reliabel
Skeptisisme	0,95	> 0,70	0,95 > 0,60 Reliabel

Profesional					
Komitmen	0,94	> 0,70	0,93	> 0,60	Reliabel
Efektivitas Audit Investigasi	0,95	> 0,70	0,94	> 0,60	Reliabel

Sumber: *data diolah peneliti (2022)*

Pada tabel 4 dapat diketahui bahwa nilai *Cronbach's Alpha* dari semua konstruk telah melebihi 0,60. Selain itu, nilai *Composite Reliability* seluruh konstruk juga telah memiliki nilai lebih dari 0,70. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa seluruh konstruk telah memenuhi kriteria dan memiliki reliabilitas yang baik.

#### Uji Model Struktural (*Inner Model*)

Model struktural dalam PLS dapat dilihat melalui nilai *Adjusted R<sup>2</sup>*. Nilai *Adjusted R<sup>2</sup>* digunakan untuk mengukur tingkat variasi perubahan variabel independen terhadap variabel dependen. Semakin tinggi nilai *Adjusted R<sup>2</sup>* maka semakin baik model prediksi yang diajukan dalam suatu penelitian. Adapun nilai *Adjusted R<sup>2</sup>* pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 6**  
**Nilai *Adjusted R<sup>2</sup>***

No.	Variabel	Nilai <i>Adjusted R<sup>2</sup></i>
1	Komitmen Organisasi	0,25
2	Efektivitas Audit Investigasi	0,26

Sumber: *data diolah peneliti (2022)*

Berdasarkan tabel 6, dapat diketahui bahwa nilai *Adjusted R<sup>2</sup>* pada variabel komitmen organisasi yaitu sebesar 0,25 yang berarti bahwa 25% variabel komitmen organisasi dipengaruhi oleh variabel kompetensi auditor dan skeptisisme profesional secara bersama-sama. Sedangkan, 75% sisanya dapat dijelaskan melalui variabel lain yang tidak diteliti pada penelitian ini. Sementara itu, untuk variabel efektivitas audit investigasi memperoleh nilai *Adjusted R<sup>2</sup>* sebesar 0,26. Hal tersebut berarti bahwa 26% variabel efektivitas audit investigasi dipengaruhi oleh variabel kompetensi auditor, skeptisisme profesional dan komitmen organisasi secara bersama-sama. Adapun 74% sisanya dapat dijelaskan melalui variabel lain yang tidak diteliti pada penelitian ini.

Tahap selanjutnya dalam melakukan evaluasi struktural (*inner model*) yaitu melakukan uji kecocokan model (*model fit*). Pada uji kecocokan model terdapat 3 indeks pengujian, yaitu *Average Path Coefficient* (APC), *Average R-Squared* (ARS) dan *Average Varians Factor* (AVIF) dengan kriteria APC dan ARS diterima dengan syarat *p-value* < 0,05 dan AVIF < 5 (Sholihin & Ratmono, 2021).

**Tabel 5**  
**General Analysis Result**

Average path coefficient (APC)=0.267, P=0.001
---

---

Average R-squared (ARS)=0.291,  $P < 0.001$

Average block VIF (AVIF)=1.240, acceptable if  $\leq 5$ , ideally  $\leq 3.3$

---

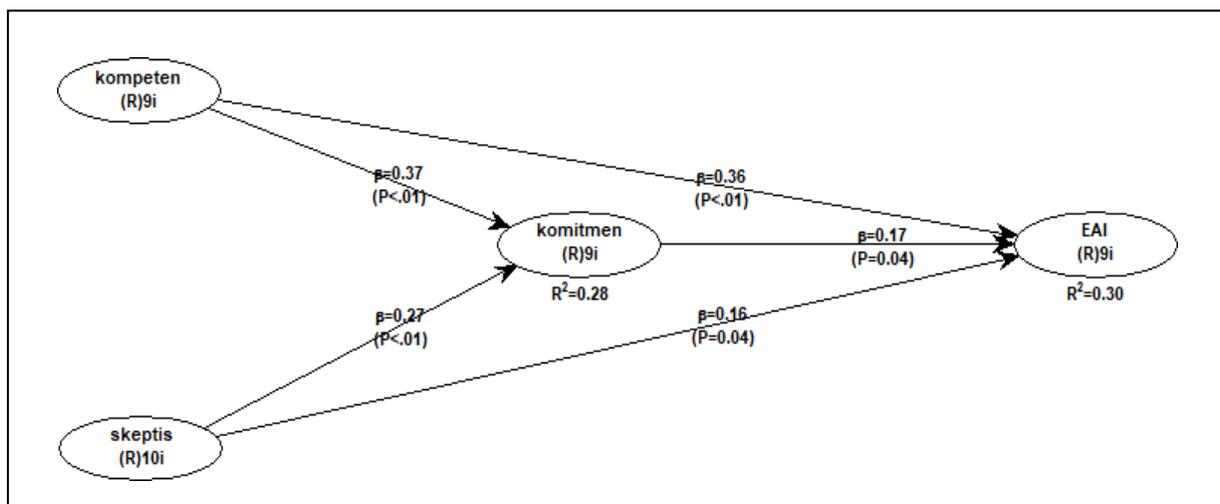
Sumber: *data diolah peneliti (2022)*

Tabel 5 menunjukkan bahwa nilai APC sebesar 0,267 dan nilai *p-value* sebesar 0,001. Sementara itu, nilai ARS sebesar 0,291 dan nilai *p-value* sebesar  $< 0,001$ . Nilai AVIF sebesar 1,240. Berdasarkan kriteria yang ditetapkan dan dijadikan acuan, nilai APC telah memenuhi kriteria karena memiliki nilai *p-value* sebesar 0,001 sementara kriteria yang ditetapkan ialah *p-value*  $< 0,05$ . Nilai ARS juga telah memenuhi kriteria karena memiliki nilai *p-value*  $< 0,05$ . Selanjutnya, berdasarkan data pada tabel tersebut di atas, nilai AVIF yaitu sebesar 1,240. Nilai tersebut telah memenuhi kriteria karena nilai AVIF  $< 5$  yang menjadi acuan terpenuhinya kriteria. Dari data-data tersebut dapat disimpulkan bahwa *inner model* dapat diterima dan signifikan.

### Uji Hipotesis

Berdasarkan pengujian hipotesis dengan SEM menggunakan *WarpPLS 7.0*, dihasilkan model mediasi seperti terlihat pada gambar 2 berikut ini:

**Gambar 2**  
**Model Mediasi**



Sumber: *data diolah peneliti (2022)*

### Uji Pengaruh Langsung (Direct Effect)

Tahap pertama yang dilakukan untuk uji hipotesis ialah melakukan uji pengaruh langsung pada variabel kompetensi dan skeptisisme profesional terhadap efektivitas audit investigasi. Persyaratan yang harus dipenuhi adalah koefisien jalurnya harus signifikan sebagai syarat pengujian pengaruh tidak langsung (indirect effect). Berikut adalah tabel direct effect pada Output path coefficient dan tabel P values.

**Tabel 7**  
**Direct Effect pada Output Path Coefficient**

Variabel	kompeten	skeptis	komitmen	EAI
----------	----------	---------	----------	-----

kompeten			
skeptis			
komitmen	0,37	0,27	
EAI	0,36	0,16	0,17

Sumber: *data diolah peneliti (2022)*

**Tabel 8.**  
**P- Values**

Variabel	kompeten	skeptis	komitmen	EAI
kompeten				
skeptis				
komitmen	<0.001	0.002		
EAI	<0.001	0.04	0.04	

Sumber: data diolah peneliti (2022)

Berdasarkan tabel 8, dapat diasumsikan bahwa hipotesis diterima apabila nilai p- values kurang dari 0,05. Hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen dalam penelitian ini dapat dilihat dari nilai koefisien jalur (path coefficients). Tanda pada koefisien jalur (path coefficients) menunjukkan positif atau negatifnya hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Hipotesis 1 yang menyatakan “kompetensi berpengaruh positif terhadap efektivitas audit investigasi” dapat diterima karena nilai koefisien yang dihasilkan adalah 0,36 (positif) dan memiliki nilai p-values < 0,001. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kompetensi auditor memiliki pengaruh dan signifikan terhadap efektivitas audit investigasi.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh ([Sholihin & Ratmono](#), 2021) yang menyatakan bahwa kompetensi berpengaruh positif terhadap pelaksanaan audit investigasi. Hal tersebut berarti bahwa semakin tinggi kompetensi yang dimiliki oleh seorang auditor maka semakin baik pula pelaksanaan audit investigasi yang dilakukan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kompetensi auditor investigasi memiliki pengaruh terhadap efektivitas pelaksanaan prosedur audit investigasi dalam rangka membuktikan kecurangan serta kerugian keuangan negara.

Selain itu, penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh ([Natalia & Latrini](#), 2021) dimana mereka menyatakan bahwa kompetensi berpengaruh positif pada kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Hal tersebut dapat diartikan bahwa semakin tinggi kompetensi yang dimiliki oleh seorang auditor maka semakin tinggi pula kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Pada hipotesis 2, dinyatakan bahwa “skeptisisme profesional berpengaruh positif terhadap efektivitas audit investigasi”. Hipotesis tersebut dapat diterima karena nilai koefisien yang dihasilkan adalah 0,16 (positif) dengan nilai p-values 0,04 (kurang dari 0,05) sehingga dapat dikatakan bahwa skeptisisme profesional berpengaruh positif terhadap efektivitas audit investigasi.

Hasil tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan ([Rahmayani](#), 2014) yang mengungkapkan bahwa sikap skeptisisme profesional auditor berpengaruh secara signifikan terhadap Efektivitas Pelaksanaan Audit Investigasi dalam Pengungkapan Kecurangan.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yuara et al (2018) yang menunjukkan bahwa sikap skeptisme profesional auditor berpengaruh positif terhadap pendeteksian kecurangan. Semakin tinggi skeptisisme profesional yang dimiliki auditor maka semakin efektif pula pelaksanaan audit investigasi untuk mengungkap kecurangan. Skeptisisme profesional akan membuat auditor lebih dalam untuk menggali informasi dan menyajikan hasil audit secara akurat. Sementara itu, hipotesis 3 menyatakan bahwa “komitmen organisasi berpengaruh positif terhadap efektivitas audit investigasi”. Hipotesis tersebut dapat diterima karena nilai koefisien yang dihasilkan adalah 0,17 (positif) dengan nilai p-values 0,04 (kurang dari 0,05) sehingga dapat dikatakan bahwa komitmen organisasi berpengaruh positif terhadap efektivitas audit investigasi.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rifai dan Mardijuwono (2020) yang menyatakan bahwa komitmen organisasi berpengaruh positif terhadap pencegahan fraud. Seorang auditor yang memiliki komitmen organisasi yang tinggi maka akan memiliki ikatan emosional yang kuat dengan organisasi tersebut dan cenderung memiliki keinginan serta motivasi untuk berkontribusi pada organisasi tempatnya bekerja. Auditor akan selalu bekerja sesuai dengan tujuan organisasi, dalam hal ini melakukan audit investigasi untuk mengungkap kecurangan. Seluruh hasil pengujian tersebut di atas, menunjukkan bahwa pengaruh langsung dalam penelitian ini secara keseluruhan menghasilkan nilai positif dan signifikan.

**Uji Pengaruh Tidak Langsung (Indirect Effect)**

Pada tahap sebelumnya, hasil pengujian pengaruh langsung telah menunjukkan bahwa model penelitian ini secara keseluruhan telah signifikan. Dengan demikian, selanjutnya dapat dilakukan uji pengaruh tidak langsung (indirect effect) pada model yang telah dibuat. Variabel mediasi pada model penelitian yang dibangun adalah variabel komitmen organisasi. Dibawah ini akan disajikan tabel terkait hasil pengujian Indirect effects for paths with 2 segments dan tabel P values:

**Tabel 9**  
**Indirect effects for paths with 2 segments**

Variabel	kompeten	skeptis	komitmen	EAI
kompeten				
skeptis				
komitmen				
EAI	0,17	0,24		

Sumber: data diolah peneliti (2022)

**Tabel 10**  
**P values of indirect effects for paths with 2 segments**

Variabel	kompeten	skeptis	komitmen	EAI
kompeten				
skeptis				
komitmen				
EAI	0,003	0,002		

Sumber: data diolah peneliti (2022)

Sesuai dengan data yang disajikan pada tabel 9, dapat diketahui bahwa hasil estimasi koefisien jalur pengaruh langsung antara variabel kompetensi terhadap efektivitas audit investigasi mengalami penurunan menjadi 0,17 dan signifikansi dengan nilai  $p=0.003$ . Sementara itu, hasil estimasi nilai koefisien jalur pengaruh langsung variabel skeptisisme profesional terhadap efektivitas audit investigasi mengalami kenaikan menjadi 0.24 dengan nilai  $p= 0,002$ . Dengan demikian, hal tersebut menunjukkan bahwa variabel komitmen organisasi dalam model penelitian ini memiliki peran dalam memediasi pengaruh antara variabel independen (kompetensi dan skeptisisme profesional) terhadap variabel dependen (efektivitas audit investigasi). Untuk menganalisis lebih lanjut hasil estimasi perubahan nilai koefisien jalur pengaruh langsung dalam model penelitian ini, maka akan dianalisis menggunakan metode Variance Accounted For (VAF). Adapun hasil pengujian VAF dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 11**  
**Hasil Uji VAF**

	<b>Kompetensi</b>	<b>Skeptisisme Profesional</b>
Pengaruh Tidak Langsung	0,17	0,24
Pengaruh langsung	0,36	0,16
Pengaruh Total	0,53	0,40
Nilai VAF	0,32 atau 32%	0,60 atau 60%

Sumber: data diolah peneliti (2022)

Berdasarkan perhitungan VAF pada tabel 11, uji pengaruh variabel komitmen organisasi sebagai mediator antara pengaruh kompetensi terhadap efektivitas audit investigasi adalah sebesar 0,32 atau 32%. Sedangkan untuk uji pengaruh variabel komitmen organisasi sebagai mediasi antara pengaruh skeptisisme profesional terhadap efektivitas audit investigasi, diperoleh nilai VAF sebesar 0,60 atau 60%. Nilai VAF merupakan ukuran yang menunjukkan seberapa besar variabel pemediasi mampu menyerap pengaruh langsung. Apabila nilai VAF lebih besar dari 80%, maka variabel pemediasi dapat disebut sebagai full mediation. Jika nilai VAF berkisar di antara 20%-80%, maka peran variabel mediasi disebut dengan partial mediation. Akan tetapi, jika nilainya di bawah 20%, maka dinyatakan hampir tidak terdapat mediasi sama sekali (Sholihin & Ratmono, 2021).

Dari hasil yang diperoleh dari tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa komitmen organisasi memiliki efek mediasi parsial (partial mediation). Sesuai dengan nilai VAF tersebut, dapat diinterpretasikan bahwa komitmen organisasi merupakan mediasi parsial sehingga terdapat variabel intervening lain yang dapat menjadi variabel intervening untuk model lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Pada hipotesis 4, peneliti mengukur komitmen organisasi sebagai variabel yang memediasi pengaruh kompetensi terhadap efektivitas audit investigasi sehingga hipotesis tersebut menyatakan “komitmen organisasi memediasi pengaruh kompetensi terhadap efektivitas audit investigasi”. Berdasarkan tabel 9, tabel 10 serta tabel 11

yang disajikan di atas dapat disimpulkan bahwa hipotesis 4 pada penelitian dapat diterima. Selain itu, pada hipotesis 5 menyatakan bahwa “komitmen organisasi memediasi pengaruh skeptisisme profesional terhadap efektivitas audit investigasi”. Sesuai dengan tabel 9, tabel 10 dan tabel 11, dapat ditarik kesimpulan bahwa hipotesis 5 pada penelitian ini juga dapat diterima. Dengan komitmen yang kuat, suatu organisasi dapat langsung mencapai tujuannya. Komitmen organisasi merupakan upaya untuk meningkatkan potensi mewujudkan tujuan organisasi dan kesediaan pegawai untuk berperilaku atas nama organisasi dalam rangka mendukung pencapaian tujuan dan kinerja organisasi. Keberhasilan suatu organisasi membutuhkan keterlibatan emosional, pengorbanan seseorang, dan hubungan yang jujur dengan organisasi ([Setyaningrum, 2013](#)).

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa efektivitas audit investigasi dapat semakin optimal apabila kompetensi serta skeptisisme profesional yang dimiliki auditor didukung oleh komitmen organisasi yang tinggi. Pada saat komitmen organisasi yang dimiliki auditor semakin tinggi, maka auditor tersebut akan mengedepankan kompetensi serta skeptisisme profesional dalam melaksanakan tugasnya dengan sebaik mungkin. Selain itu, auditor akan menunjukkan loyalitas dan kepatuhan terhadap nilai-nilai, peraturan organisasi serta tujuan organisasi dimana selanjutnya dapat memberikan kontribusi pada peningkatan efektivitas dalam melaksanakan audit investigasi.

### **Kesimpulan**

Penelitian ini dilakukan untuk menguji peran komitmen organisasi memediasi pengaruh kompetensi dan skeptisisme profesional terhadap efektivitas audit investigasi. Hasil uji pengaruh langsung pada model penelitian ini menunjukkan hasil pengaruh yang positif dan signifikan yakni terdapat pengaruh positif variabel kompetensi terhadap komitmen organisasi. Variabel skeptisisme profesional juga berpengaruh positif terhadap komitmen organisasi. Selanjutnya, hasil pengujian membuktikan bahwa terdapat pengaruh positif variabel kompetensi terhadap efektivitas audit investigasi. Selain itu, variabel skeptisisme profesional juga berpengaruh positif terhadap efektivitas audit investigasi. Untuk hasil uji pengaruh tidak langsung pada model penelitian juga menghasilkan pengaruh positif yaitu terdapat pengaruh antara kompetensi terhadap efektivitas audit investigasi melalui komitmen organisasi. Variabel skeptisisme profesional juga terbukti berpengaruh terhadap efektivitas audit investigasi melalui variabel komitmen organisasi. Peran komitmen organisasi sebagai variabel mediasi pada model penelitian ini adalah moderasi parsial/ partial moderation.

## Bibliografi

- Anggraini, R. D. P., & Syofyan, E. (2020). Pengaruh Independensi, Profesionalisme, Dan Kompetensi Terhadap Kinerja Auditor BPKP. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 2(2), 2772–2785.
- Deli, L., & Syarif, A. F. F. (2015). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Audit Dengan Etika Auditor Sebagai Moderating Variabel. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Bisnis*, 15(1).
- Habibi, M. M., & AP, M. (2015). *Revolusi Pendidikan Karakter Bangsa*.
- Irawan, M. D. A., & Khodijah, S. (2021). Kewenangan Badan Pengawas Keuangan Dan Pembangunan (BPKP) dalam Menentukan Kerugian Keuangan Negara pada Kasus Tipikor. *Rechtenstudent Journal UIN KHAS Jember*, 2(3), 278–292.
- Lestari, I. P., Widaryanti, W., & Sukanto, E. (2019). Penerapan Akuntansi Forensik, Audit Investigatif, Efektivitas Whistleblowing System dan Pencegahan Fraud pada Kantor Perwakilan BPKP Provinsi Jawa Tengah. *Prosiding Seminar Nasional Mahasiswa Unimus*, 2.
- Lestari, R. J. (2015). *Pengaruh skeptisme, pengalaman auditor dan self efficacy terhadap audit judgement*.
- Natalia, N. K. L., & Latrini, M. Y. (2021). Dampak Pengalaman, Skeptisisme Profesional, dan Kompetensi pada Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan. *E-Jurnal Akuntansi*, 31(2), 349–359.
- Negara, T. P. S. P. K. (2017). Standar Pemeriksaan Keuangan Negara (SPKN). *BPK Regulation*, 1, 107.
- Pane, A. A., & Putriana, M. (2013). Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Tindak Pidana Korupsi. *National Conference*, 2, 119.
- Pelu, M. F. A. R., Muslim, M., & Nurfadila, N. (2020). Pengaruh Kompetensi, Skeptisme Profesional Auditor Dan Tekanan Anggaran Waktu Terhadap Efektivitas Pelaksanaan Audit Investigasi. *Jurnal Ekonomika*, 4(1), 36–45.
- Rahmayani, L. (2014). *Pengaruh kemampuan auditor, skeptisme profesional auditor, teknik audit dan whistleblower terhadap efektivitas pelaksanaan audit investigasi dalam pengungkapan kecurangan*. Riau University.
- Robbins, S. P., & Judge, T. A. (2015). *Perilaku Organisasi (Organizational Behavior 16th edition)*. Jakarta: McGraw Hill Dan Salemba Empat.
- Setyaningrum, F. A. (2013). *Profil komitmen afektif guru bimbingan konseling di Kabupaten Malang*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Sholihin, M., & Ratmono, D. (2021). *Analisis SEM-PLS dengan WarpPLS 7.0 untuk hubungan nonlinier dalam penelitian sosial dan bisnis*. Penerbit Andi.
- Susanti, A. (2018). Pengaruh Pengalaman Kerja Dan Kompetensi Auditor Terhadap Kualitas Audit Pada PT Bpr Karya Guna Mandiri Bandung the Effect of Work Experience and

Auditor Competence to Audit Quality at PT. Bpr Karya Guna Mandiri Bandung. *JASa (Jurnal Akuntansi, Audit Dan Sistem Informasi Akuntansi)*, 2(4), 54–62.